Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, VOL: 09/No: 02 P-ISSN: 2252-8970
DOI: 10.30868/im.v9i02.10672 E-ISSN: 2581-1754

Date Received	**:**	**July 2026**
Date Revised	**:**	**July 2026**
Date Accepted	**:**	**July 2026**
Date Published	**:**	**July 2026**

REKONSTRUKSI PARADIGMA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS SENSITIVITAS GENDER

Fajar Nur Sodik[1]
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia (fajarkemplang11@gmail.com)

Muh. Hanif
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia (muh.hanif@uinsaizu.ac.id)

Kata Kunci:
Sensitivitas Gender; Manajemen Pendidikan Islam; Pendidikan Inklusif

ABSTRACT

Kajian gender dalam pendidikan Islam masih didominasi aspek pedagogis dan legitimasi normatif, sementara integrasinya ke dalam manajemen pendidikan belum banyak dikembangkan. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma manajemen pendidikan Islam berbasis sensitivitas gender melalui pendekatan *critical conceptual literature review*. Literatur ilmiah periode 2019-2026 dianalisis menggunakan *qualitative content analysis* dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sensitivitas gender belum terintegrasi secara sistematis dalam tata kelola lembaga pendidikan sehingga masih terdapat kesenjangan antara nilai-nilai keadilan Islam dan praktik manajemen. Penelitian ini menawarkan paradigma yang mengintegrasikan nilai *al-'adl*, *al-musawah*, dan *mubadalah*, pedagogi kritis, hermeneutik kritis, prinsip pendidikan inklusif, serta fungsi-fungsi manajemen pendidikan. Paradigma tersebut menempatkan sensitivitas gender sebagai prinsip yang mengarahkan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pelaksanaan, dan evaluasi kelembagaan. Temuan ini memperluas kajian manajemen pendidikan Islam dengan menempatkan sensitivitas gender sebagai prinsip tata kelola, bukan sekadar isu pedagogis atau kebijakan sektoral.

[1] Correspondence author

Keywords:
Gender Sensitivity; Islamic Educational Management; Inclusive Education

ABSTRACTS

Gender studies in Islamic education have predominantly focused on pedagogical issues and normative justifications, while their integration into educational management remains underexplored. This study aims to reconstruct a gender-sensitive paradigm of Islamic educational management through a critical conceptual literature review. Scholarly literature published between 2019 and 2026 was analyzed using qualitative content analysis and conceptual synthesis. The findings indicate that gender sensitivity has not been systematically integrated into the governance of Islamic educational institutions, resulting in a persistent gap between Islamic principles of justice and institutional management practices. This study proposes a conceptual paradigm that integrates the Islamic values of al-'adl, al-musawah, and mubadalah with critical pedagogy, critical hermeneutics, principles of inclusive education, and the core functions of educational management. Within this paradigm, gender sensitivity serves as a guiding principle for planning, organizing, leading, implementing, and evaluating educational institutions. These findings extend the discourse on Islamic educational management by positioning gender sensitivity as a foundational principle of educational governance rather than merely a pedagogical concern or a sector-specific policy issue.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah ruang yang sepenuhnya netral karena menjadi arena distribusi kesempatan, pembentukan relasi sosial, dan reproduksi nilai yang memengaruhi kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, sensitivitas gender tidak cukup dipahami sebagai upaya memperluas akses pendidikan, tetapi juga sebagai cara meninjau kembali kebijakan, praktik, dan struktur kelembagaan yang berpotensi mereproduksi ketimpangan. Dengan demikian, persoalan gender tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi juga tata kelola lembaga pendidikan.

Pada tataran global, pengarusutamaan gender telah menjadi bagian penting dari agenda pembangunan pendidikan melalui perluasan akses, peningkatan partisipasi perempuan, dan penguatan pemberdayaan sosial-ekonomi (Devi, Singh, and Kumar 2024). Meskipun demikian, kemajuan kebijakan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan tata kelola lembaga pendidikan. Banyak sekolah telah memiliki berbagai kebijakan akademik dan administratif, tetapi belum merumuskan kebijakan gender secara eksplisit, bahkan sebagian guru masih belum memandangnya sebagai bagian dari pengelolaan sekolah (Yuden, Chuki, and Dorji 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa sensitivitas gender masih diposisikan sebagai isu pelengkap, bukan sebagai prinsip tata kelola pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, sensitivitas gender berlandaskan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan memiliki dasar teologis yang memadai untuk mendukung pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Sidik et al. 2023). Perspektif tersebut diperkuat melalui konsep *mubadalah* yang memandang laki-laki dan perempuan sebagai mitra dengan hak, tanggung jawab, dan peluang yang setara dalam pendidikan (Azizaturrosyidah et al. 2023). Namun, legitimasi normatif tersebut belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik kelembagaan. Budaya patriarki masih membatasi ruang partisipasi perempuan (Wahyudi, Ali, and Saputri 2019), termasuk rendahnya representasi perempuan pada posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan di lembaga pendidikan (Bawor and Ahmad 2023). Hal ini

menunjukkan bahwa ketimpangan gender tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, tetapi juga oleh desain serta praktik manajemen pendidikan yang belum sepenuhnya inklusif.

Berbagai penelitian telah membahas gender dalam pendidikan Islam dari perspektif yang berbeda. Inayati menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang setara dalam memimpin lembaga pendidikan (Inayati 2022). Sriharini et al. menunjukkan bahwa pendidikan responsif gender berkontribusi terhadap peningkatan peluang sosial dan ekonomi perempuan. (Sriharini et al. 2024) Sementara itu, Putri dan Yasin menyoroti pentingnya kebijakan sekolah yang inklusif meskipun implementasinya masih dipengaruhi oleh stereotip gender dan budaya lokal (Putri and Yasin 2025). Meskipun memberikan kontribusi penting pada aspek kepemimpinan, dampak sosial, dan kebijakan kelembagaan, penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan sensitivitas gender sebagai paradigma yang melandasi keseluruhan sistem manajemen pendidikan.

Kecenderungan serupa juga tampak pada perkembangan kajian internasional. Fokus penelitian mulai bergeser dari isu kesetaraan akses menuju integrasi sensitivitas gender dalam kepemimpinan, kebijakan, dan tata kelola lembaga pendidikan (Sicuan et al. 2026). Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa belum terintegrasinya kebijakan kelembagaan, pengembangan profesional guru, dan sistem tata kelola sekolah (Yuden, Chuki, and Dorji 2020). Di sisi lain, penelitian mengenai *gender sensitivity training* menunjukkan bahwa intervensi kelembagaan mampu meningkatkan kesadaran gender sekaligus membangun budaya organisasi yang lebih inklusif (Casas et al. 2024). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa tantangan utama bukan lagi terletak pada pentingnya sensitivitas gender, melainkan pada belum tersedianya kerangka manajemen yang mampu mengintegrasikan berbagai inisiatif tersebut secara sistematis.

Dari sisi teoretis, kebutuhan tersebut memperoleh pijakan dari pedagogi kritis dan hermeneutik. Pedagogi kritis memandang pendidikan sebagai ruang transformasi sosial yang membangun kesadaran terhadap berbagai bentuk ketidakadilan, termasuk ketidakadilan gender (Az-Zahra, Alfarizi, and Novianto 2024), serta menempatkan guru sebagai intelektual transformatif yang mendorong praktik pendidikan yang partisipatif dan inklusif (Hidayah and Jumadi 2023). Sementara itu, pendekatan hermeneutik menekankan pentingnya reinterpretasi teks keagamaan untuk menegaskan kembali nilai keadilan sebagai spirit utama ajaran Islam (Nurjannah and Shafwan 2025). Meskipun memberikan landasan konseptual yang kuat, kedua perspektif tersebut lebih banyak diarahkan pada aspek pedagogis dan epistemologis sehingga kontribusinya terhadap pembentukan paradigma manajemen pendidikan Islam masih belum dirumuskan secara eksplisit.

Telaah pustaka menunjukkan bahwa kajian sensitivitas gender dalam pendidikan Islam masih didominasi oleh pembahasan pada aspek pedagogis, kepemimpinan perempuan, dan legitimasi normatif. Kajian yang menempatkan sensitivitas gender sebagai prinsip dasar dalam paradigma manajemen pendidikan Islam masih relatif terbatas, padahal manajemen pendidikan menentukan arah kebijakan, distribusi kewenangan, pengelolaan sumber daya manusia, mekanisme pengambilan keputusan, dan sistem evaluasi kelembagaan. Ketika dimensi-dimensi tersebut belum dirancang dengan perspektif sensitivitas gender, praktik ketimpangan berpotensi terus

direproduksi melalui mekanisme kelembagaan yang tampak netral, tetapi belum sepenuhnya inklusif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma manajemen pendidikan Islam berbasis sensitivitas gender melalui telaah konseptual terhadap berbagai literatur yang relevan. Penelitian ini mensintesis perspektif manajemen pendidikan, pendidikan Islam, teori gender, pedagogi kritis, dan pemikiran Islam kontemporer untuk merumuskan kerangka konseptual sebagai landasan pengembangan tata kelola lembaga pendidikan Islam yang lebih inklusif dan berkeadilan. Novelty penelitian ini terletak pada rekonstruksi paradigma manajemen pendidikan Islam yang menempatkan sensitivitas gender sebagai prinsip fundamental dalam seluruh fungsi manajemen, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan, dan evaluasi kelembagaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada aspek pedagogis, kepemimpinan perempuan, atau implementasi kebijakan, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan sensitivitas gender ke dalam keseluruhan sistem manajemen pendidikan Islam.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *critical conceptual literature review*. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji hubungan antar variabel maupun menyajikan pemetaan literatur secara deskriptif, melainkan merekonstruksi paradigma manajemen pendidikan Islam berbasis sensitivitas gender melalui analisis kritis terhadap berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris. Dalam pendekatan ini, literatur diposisikan sebagai objek analisis konseptual yang memungkinkan identifikasi asumsi, kecenderungan paradigma, kontradiksi, dan kekosongan konseptual yang masih terdapat dalam kajian mengenai gender, pendidikan Islam, dan manajemen pendidikan.

Data penelitian berupa data sekunder yang berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan publikasi ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur dipilih dari publikasi periode 2019-2026 agar mampu merepresentasikan perkembangan mutakhir diskursus sensitivitas gender dalam pendidikan sekaligus menangkap perluasan kajian internasional yang tidak lagi berfokus pada isu kesetaraan gender semata, tetapi juga pada kepemimpinan, tata kelola organisasi, budaya kelembagaan, dan manajemen pendidikan. Pemilihan rentang waktu tersebut juga disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk membangun paradigma yang merefleksikan perkembangan konseptual kontemporer.

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data akademik, meliputi *Google Scholar*, *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), Scopus, serta portal jurnal nasional terakreditasi. Proses pencarian menggunakan kombinasi kata kunci *gender sensitivity*, *gender equality*, *Islamic education*, *Islamic educational management*, *educational leadership*, *inclusive education*, *school governance*, serta padanan istilah dalam bahasa Indonesia seperti *sensitivitas gender*, *kesetaraan gender*, *pendidikan Islam*, *kepemimpinan pendidikan*, dan *manajemen pendidikan Islam*. Hasil penelusuran kemudian diseleksi berdasarkan relevansi substansial terhadap fokus penelitian.

Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi yang membahas sensitivitas atau kesetaraan gender dalam konteks pendidikan; (2) penelitian yang mengkaji pendidikan Islam, kepemimpinan pendidikan, tata kelola kelembagaan, kebijakan pendidikan, atau manajemen pendidikan; (3) artikel yang diterbitkan pada jurnal ilmiah bereputasi atau sumber akademik yang kredibel; serta (4) publikasi yang memberikan kontribusi konseptual maupun empiris terhadap pengembangan paradigma manajemen pendidikan. Sebaliknya, publikasi yang hanya membahas isu gender secara umum tanpa keterkaitan dengan pendidikan maupun tata kelola kelembagaan tidak dimasukkan dalam proses analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca secara kritis, mengelompokkan, dan memetakan literatur yang telah memenuhi kriteria seleksi. Setiap publikasi dianalisis berdasarkan perspektif teoretis, fokus kajian, konteks penelitian, temuan utama, serta implikasinya terhadap pengembangan paradigma manajemen pendidikan Islam berbasis sensitivitas gender. Proses ini menghasilkan dua kelompok sintesis, yaitu sintesis landasan konseptual dan sintesis temuan empiris, yang kemudian menjadi dasar penyusunan matriks analisis pada bagian pembahasan.

Analisis data menggunakan *qualitative content analysis* yang dipadukan dengan *conceptual synthesis*. Analisis dilakukan melalui empat tahap. *Pertama*, reduksi konseptual, yaitu mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai sensitivitas gender, pendidikan Islam, dan manajemen pendidikan dari setiap literatur. *Kedua*, analisis komparatif, yaitu membandingkan persamaan, perbedaan, kecenderungan, dan keterbatasan perspektif yang berkembang pada berbagai penelitian. *Ketiga*, analisis kritis, yaitu mengidentifikasi kesenjangan konseptual yang menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berorientasi pada dimensi pedagogis, representasi perempuan, atau legitimasi normatif, sementara integrasi sensitivitas gender ke dalam paradigma manajemen pendidikan belum dikembangkan secara sistematis. *Keempat*, sintesis konseptual, yaitu mengintegrasikan temuan teoretis dan empiris menjadi kerangka rekonstruksi paradigma manajemen pendidikan Islam berbasis sensitivitas gender.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya memetakan perkembangan kajian mengenai sensitivitas gender dalam pendidikan Islam, sekaligus menghasilkan model konseptual yang menempatkan sensitivitas gender sebagai prinsip dasar tata kelola lembaga pendidikan. Paradigma yang direkonstruksi mengintegrasikan nilai-nilai normatif Islam, perspektif pedagogi dan hermeneutik kritis, prinsip pendidikan inklusif, serta fungsi-fungsi manajemen pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan, dan evaluasi ke dalam satu kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai landasan pengembangan tata kelola pendidikan Islam yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Sintesis Landasan Teoretis Rekonstruksi Paradigma Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Sensitivitas Gender

Rekonstruksi paradigma manajemen pendidikan Islam berbasis sensitivitas gender memerlukan landasan konseptual yang tidak hanya bertumpu pada legitimasi normatif Islam, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan teori pendidikan, kepemimpinan, dan tata kelola kelembagaan. Hasil sintesis literatur menunjukkan adanya pergeseran orientasi kajian gender dalam pendidikan, dari isu akses, relasi pembelajaran, dan justifikasi teologis menuju reformasi manajemen serta tata kelola lembaga pendidikan. Pergeseran tersebut menempatkan sensitivitas gender tidak lagi sebagai persoalan pedagogis semata, melainkan sebagai prinsip yang mengarahkan sistem pengelolaan pendidikan. Atas dasar itu, penelitian ini mensintesis berbagai perspektif teoretis sebagai landasan rekonstruksi paradigma sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Landasan Teoretis Rekonstruksi Paradigma Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Sensitivitas Gender

Penulis & Tahun	Perspektif Teoretis	Gagasan Utama	Implikasi
(Hidayah and Jumadi 2023)	Pedagogi kritis	Guru berperan sebagai intelektual transformatif yang membangun dialog, refleksi, dan partisipasi dalam pembelajaran	Pengelolaan pendidikan perlu mengembangkan budaya organisasi yang partisipatif dan inklusif
(Sidik et al. 2023)	Teologi keadilan gender	Kesetaraan laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari prinsip keadilan dalam Islam	Menjadi legitimasi normatif bagi penyusunan kebijakan pendidikan yang sensitif gender
(Azizaturrosyidah et al. 2023)	Perspektif *mubadalah*	Relasi laki-laki dan perempuan didasarkan pada kemitraan dan tanggung jawab bersama	Mendorong kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang lebih kolaboratif
(Az-Zahra, Alfarizi, and Novianto 2024)	Pedagogi kritis	Pendidikan menjadi instrumen transformasi	Manajemen pendidikan diarahkan sebagai sarana

		sosial untuk mengurangi diskriminasi gender	perubahan budaya kelembagaan
(Nurjannah and Shafwan 2025)	Hermeneutik kritis	Bias gender muncul akibat penafsiran tekstual yang tidak kontekstual	Menjadi dasar evaluasi terhadap kebijakan dan praktik kelembagaan yang diskriminatif
(Gola 2026)	Pendidikan responsif gender	Guru menjadi agen perubahan melalui kurikulum, budaya sekolah, dan pengembangan profesional	Mengintegrasikan sensitivitas gender dalam pelaksanaan dan budaya organisasi sekolah
(Alexandrou 2026)	Tata kelola pendidikan	Sensitivitas gender memerlukan kebijakan, indikator evaluasi, dan mekanisme akuntabilitas kelembagaan	Memperluas sensitivitas gender sebagai bagian dari sistem manajemen pendidikan
(Valle and Marimon 2026)	Kepemimpinan pendidikan	Ketimpangan kepemimpinan lebih dipengaruhi faktor struktural dibanding kapasitas individu	Mengonfirmasi pentingnya reformasi sistem promosi dan representasi kepemimpinan
(Sicuan et al. 2026)	Bibliometrik pendidikan	Kajian global bergeser menuju kepemimpinan, tata kelola, dan reformasi pendidikan berbasis gender	Menguatkan kebutuhan rekonstruksi paradigma manajemen pendidikan Islam

Sumber: Hasil sintesis penulis (2026)

Sintesis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sensitivitas gender dalam pendidikan berkembang melalui tiga kecenderungan utama. *Pertama*, kajian pedagogis memandang pendidikan sebagai ruang transformasi sosial yang membangun kesadaran

kritis terhadap ketidakadilan gender. *Kedua*, kajian teologis memperlihatkan bahwa prinsip keadilan dan kemitraan merupakan bagian dari nilai dasar pendidikan Islam. *Ketiga*, kajian kontemporer memperluas pembahasan menuju dimensi kepemimpinan, tata kelola kelembagaan, dan reformasi organisasi pendidikan. Ketiga kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa sensitivitas gender mengalami pergeseran dari isu pembelajaran menuju paradigma pengelolaan pendidikan.

Hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa setiap perspektif memberikan kontribusi yang berbeda dalam pengembangan paradigma manajemen pendidikan Islam. Pedagogi kritis menekankan transformasi budaya pendidikan melalui pembelajaran yang partisipatif. Perspektif teologi keadilan gender dan *mubadalah* menyediakan landasan normatif mengenai keadilan dan kemitraan dalam relasi laki-laki dan perempuan. Sementara itu, hermeneutik kritis memberikan dasar epistemologis untuk meninjau kembali praktik pendidikan yang masih dipengaruhi bias gender. Di sisi lain, kajian tata kelola dan kepemimpinan pendidikan memperluas perhatian pada kebijakan kelembagaan, sistem evaluasi, akuntabilitas, serta representasi dalam kepemimpinan.

Secara keseluruhan, sintesis literatur menunjukkan bahwa sensitivitas gender semakin dipahami sebagai prinsip tata kelola pendidikan. Perkembangan tersebut menjadi dasar konseptual bagi rekonstruksi paradigma manajemen pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keadilan Islam dengan fungsi-fungsi manajemen pendidikan.

2. Sintesis Temuan Empiris Sensitivitas Gender dalam Pendidikan Islam

Untuk melengkapi sintesis teoretis, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai temuan empiris mengenai implementasi sensitivitas gender dalam pendidikan Islam. Sintesis ini bertujuan menggambarkan bagaimana prinsip sensitivitas gender diterapkan dalam praktik manajemen pendidikan serta mengidentifikasi tantangan yang masih dihadapi lembaga pendidikan. Ringkasan hasil sintesis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Temuan Empiris tentang Sensitivitas Gender dalam Pendidikan Islam

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Implikasi
(Wahyudi, Ali, and Saputri 2019)	Internalisasi kesetaraan gender	Budaya patriarki masih memengaruhi praktik pendidikan Islam	Menunjukkan perlunya transformasi budaya organisasi agar sensitivitas gender terintegrasi dalam tata kelola pendidikan
(Yuden, Chuki, and Dorji 2020)	Kebijakan dan praktik sekolah	Kebijakan gender belum terintegrasi secara eksplisit; kompetensi guru masih terbatas	Menegaskan pentingnya reformasi kebijakan sekolah dan pengembangan kapasitas guru
(Inayati 2022)	Kepemimpinan perempuan	Kepemimpinan perempuan	Menguatkan bahwa kepemimpinan harus

		berkontribusi terhadap efektivitas pengelolaan lembaga	berbasis kompetensi, bukan konstruksi gender
(Bawor and Ahmad 2023)	Representasi kepemimpinan	Perempuan masih kurang terwakili dalam pengambilan keputusan	Mendorong reformasi sistem kepemimpinan dan distribusi kewenangan yang lebih inklusif
(Sriharini et al. 2024)	Dampak pendidikan responsif gender	Sensitivitas gender meningkatkan peluang sosial dan ekonomi perempuan	Menunjukkan bahwa sensitivitas gender berkontribusi terhadap mutu pendidikan dan pembangunan sosial
(Casas et al. 2024)	*Gender Sensitivity Training*	Pelatihan meningkatkan kesadaran, mengurangi stereotip, dan memperkuat kompetensi guru	Menunjukkan pentingnya pengembangan SDM sebagai bagian dari fungsi pelaksanaan manajemen
(Putri and Yasin 2025)	Implementasi di sekolah	Kebijakan inklusif mulai diterapkan, tetapi masih dihambat stereotip dan budaya lokal	Menunjukkan perlunya penguatan budaya organisasi agar kebijakan berjalan efektif
(Niyonzima 2025)	Implementasi kebijakan pendidikan	Efektivitas kebijakan bergantung pada implementasi yang konsisten dan perubahan budaya	Mengindikasikan bahwa reformasi manajemen memerlukan kesinambungan antara kebijakan dan implementasi
(Genga and Babalola 2026)	Perspektif interseksional	Ketimpangan gender beririsan dengan kelas sosial, budaya organisasi, dan struktur kekuasaan	Memperluas paradigma menuju tata kelola pendidikan yang lebih inklusif dan kontekstual
(Clarion and	Program pendidikan	Program kelembagaan meningkatkan	Menunjukkan bahwa transformasi budaya organisasi lebih penting

Lobaton 2026)	responsif gender	kesadaran, tetapi belum sepenuhnya mengubah perilaku	daripada program yang bersifat administratif

Sumber: Hasil sintesis penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 2, implementasi sensitivitas gender dalam pendidikan Islam masih menghadapi tantangan yang bersifat kultural dan struktural. Pada aspek kultural, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan masih dipengaruhi budaya patriarki, stereotip gender, dan nilai-nilai lokal yang membentuk relasi tidak setara di lingkungan sekolah. Pada aspek struktural, tantangan terlihat pada belum terintegrasinya perspektif gender ke dalam kebijakan kelembagaan, sistem kepemimpinan, pengelolaan sumber daya manusia, dan mekanisme evaluasi.

Hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa penelitian mengenai sensitivitas gender berkembang pada beberapa fokus utama, yaitu budaya organisasi, kepemimpinan, kebijakan sekolah, pengembangan kapasitas pendidik, implementasi kebijakan, serta dampak pendidikan responsif gender. Meskipun masing-masing kajian memberikan kontribusi terhadap penguatan praktik pendidikan yang lebih inklusif, integrasi sensitivitas gender ke dalam keseluruhan fungsi manajemen pendidikan masih relatif terbatas.

3. Rekonstruksi Paradigma Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Sensitivitas Gender

Berdasarkan sintesis teoretis dan temuan empiris, penelitian ini merekonstruksi paradigma manajemen pendidikan Islam berbasis sensitivitas gender. Paradigma yang dikembangkan menempatkan sensitivitas gender sebagai prinsip pengarah tata kelola lembaga yang menghubungkan dimensi filosofis, kelembagaan, dan operasional dalam satu kerangka konseptual. Perbandingan antara paradigma konvensional dan paradigma yang diusulkan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Paradigma Manajemen Pendidikan Islam

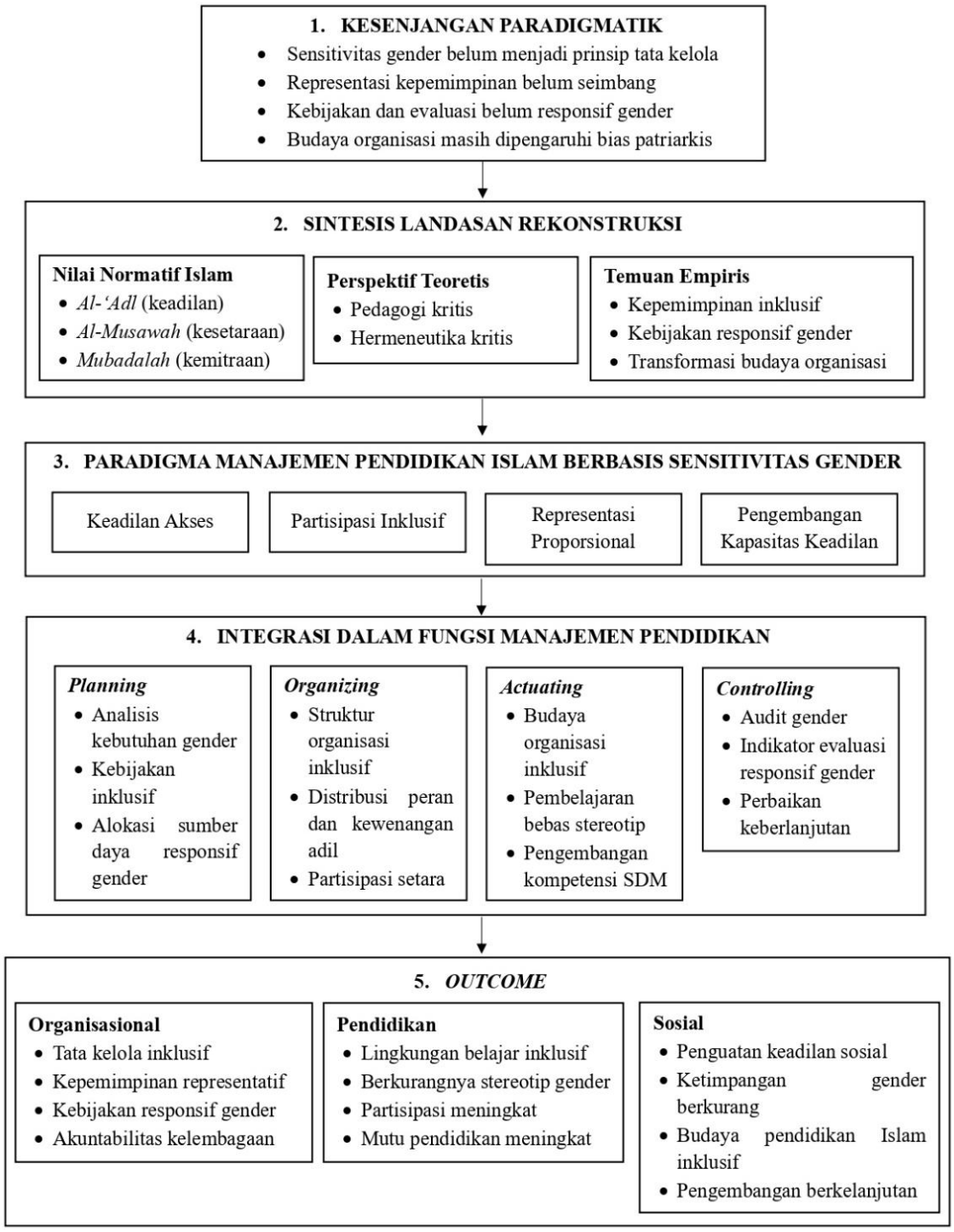
Aspek	Paradigma Konvensional	Paradigma Berbasis Sensitivitas Gender
Orientasi	Efektivitas organisasi	Efektivitas dan keadilan kelembagaan
Dasar pengambilan kebijakan	Administratif	Administratif dan keadilan gender
Cara memandang gender	Isu tambahan	Prinsip tata kelola
Kepemimpinan	Berbasis struktur formal	Berbasis kompetensi, partisipasi, dan representasi
Perencanaan	Berorientasi program	Berorientasi kebutuhan yang inklusif

Pengorganisasian	Distribusi tugas administratif	Distribusi peran yang adil dan setara
Pelaksanaan	Fokus pencapaian target	Membangun budaya organisasi inklusif
Evaluasi	Mengukur *output* organisasi	Mengukur *output* sekaligus keadilan proses
Outcome	Efisiensi lembaga	Tata kelola yang efektif, adil, dan inklusif

Sumber: Dikembangkan oleh penulis (2026)

Tabel 3 menunjukkan adanya pergeseran orientasi dalam manajemen pendidikan Islam. Paradigma konvensional berfokus pada efektivitas organisasi melalui pendekatan administratif, sedangkan paradigma berbasis sensitivitas gender mengintegrasikan efektivitas organisasi dengan prinsip keadilan, partisipasi, representasi, dan inklusivitas. Pergeseran tersebut tercermin pada seluruh fungsi manajemen, meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Hasil rekonstruksi tersebut kemudian divisualisasikan dalam model konseptual yang mengintegrasikan landasan filosofis, prinsip kelembagaan, dan fungsi-fungsi manajemen pendidikan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual Paradigma Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Sensitivitas Gender

Model konseptual menempatkan nilai *al-'adl*, *al-musawah*, dan *mubadalah* sebagai landasan normatif yang diperkaya oleh pedagogi kritis, hermeneutik kritis, dan prinsip pendidikan inklusif. Keseluruhan landasan tersebut diintegrasikan ke dalam fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga sensitivitas gender menjadi prinsip yang mengarahkan tata kelola lembaga pendidikan Islam.

Pembahasan

1. Sintesis Teoretis sebagai Dasar Rekonstruksi Paradigma Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Sensitivitas Gender

Perspektif pedagogi kritis memandang pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai ruang yang memungkinkan lahirnya kesadaran terhadap berbagai bentuk ketidakadilan, termasuk diskriminasi gender (Az-Zahra, Alfarizi, and Novianto 2024). Berangkat dari pandangan tersebut, Hidayah dan Jumadi menempatkan guru sebagai aktor transformatif yang tidak hanya mengelola pembelajaran, tetapi juga membangun budaya pendidikan yang partisipatif dan inklusif (Hidayah and Jumadi 2023). Perkembangan yang lebih mutakhir memperluas orientasi ini. Gola menyebutkan bahwa transformasi tidak cukup bergantung pada peran individu guru, melainkan perlu didukung oleh kurikulum, pengembangan profesional, dan budaya sekolah yang responsif terhadap gender (Gola 2026). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa sensitivitas gender tidak lagi dipahami sebagai kompetensi individual pendidik, tetapi sebagai bagian dari budaya organisasi yang perlu dibangun melalui sistem manajemen pendidikan.

Berbeda dengan pedagogi kritis yang berangkat dari praktik pendidikan, perspektif teologis memberikan pijakan normatif bagi rekonstruksi paradigma. Sidik et al. menempatkan kesetaraan sebagai manifestasi prinsip keadilan dalam Islam (Sidik et al. 2023), sedangkan Azizaturrosyidah et al. mengembangkan konsep *mubadalah* yang menekankan relasi kemitraan antara laki-laki dan perempuan (Azizaturrosyidah et al. 2023). Kedua perspektif tersebut saling melengkapi karena menghadirkan dasar etik sekaligus kerangka relasi sosial yang lebih setara. Dengan demikian, sensitivitas gender tidak dipahami sebagai konsep yang berasal dari luar tradisi pendidikan Islam, melainkan sebagai aktualisasi nilai-nilai keadilan yang telah menjadi bagian dari ajaran Islam. Implikasinya, proses rekrutmen, distribusi kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan sumber daya manusia semestinya didasarkan pada kompetensi dan prinsip keadilan, bukan pada konstruksi sosial mengenai gender.

Meskipun demikian, legitimasi normatif belum sepenuhnya mampu menjelaskan mengapa bias gender masih bertahan dalam praktik pendidikan. Kajian hermeneutik menawarkan perspektif yang berbeda dengan menunjukkan bahwa ketimpangan sering kali berakar pada penafsiran teks keagamaan yang mengabaikan konteks historis dan sosial (Nurjannah and Shafwan 2025). Perspektif ini mengindikasikan bahwa perubahan tata kelola tidak cukup dilakukan melalui pembaruan kebijakan administratif, tetapi juga memerlukan pembacaan ulang terhadap landasan epistemologis yang memengaruhi praktik kelembagaan.

Perkembangan serupa juga terlihat dalam literatur internasional. Alexandrou menegaskan bahwa organisasi pendidikan yang responsif gender memerlukan integrasi kebijakan, sistem evaluasi, dan mekanisme akuntabilitas (Alexandrou 2026). Sementara itu, Valle dan Marimon menunjukkan bahwa rendahnya representasi perempuan dalam kepemimpinan lebih banyak dipengaruhi oleh hambatan struktural daripada keterbatasan kapasitas individu (Valle and Marimon 2026). Temuan tersebut sejalan dengan analisis bibliometrik pendidikan yang memperlihatkan bahwa kajian global semakin berorientasi pada kepemimpinan, tata kelola, dan reformasi kelembagaan berbasis gender (Sicuan et al. 2026). Kesamaan temuan tersebut memperlihatkan bahwa

sensitivitas gender semakin diposisikan sebagai prinsip tata kelola organisasi pendidikan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Khomsah dan Yusuf yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan dipengaruhi oleh perencanaan yang partisipatif, pelaksanaan yang akuntabel, dan sistem pengawasan yang berkelanjutan (Khomsah and Yusuf 2025). Walaupun penelitian tersebut tidak secara khusus membahas sensitivitas gender, prinsip-prinsip manajemen yang dikemukakan memberikan ruang bagi integrasi nilai keadilan dalam setiap fungsi manajemen. Oleh karena itu, sensitivitas gender lebih tepat dipahami sebagai perspektif yang memberi arah terhadap keseluruhan siklus manajemen daripada sebagai program yang berdiri sendiri.

Jika keseluruhan temuan tersebut dibaca secara saksama, tampak bahwa setiap perspektif memberikan kontribusi yang berbeda terhadap rekonstruksi paradigma manajemen pendidikan Islam. Perspektif normatif menyediakan landasan etik, pedagogi kritis menjelaskan transformasi budaya pendidikan, hermeneutik kritis memperkuat pembaruan epistemologis, sedangkan kajian tata kelola memperlihatkan mekanisme kelembagaan yang memungkinkan perubahan berlangsung secara berkelanjutan. Integrasi berbagai perspektif tersebut menjadi dasar konseptual bagi paradigma manajemen pendidikan Islam berbasis sensitivitas gender yang dikembangkan dalam penelitian ini.

2. Sensitivitas Gender dalam Praktik Manajemen Pendidikan Islam

Hasil sintesis menunjukkan bahwa tantangan utama implementasi sensitivitas gender tidak lagi terletak pada pengakuan terhadap pentingnya kesetaraan, tetapi pada kemampuan lembaga pendidikan menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam sistem manajemen. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan sensitivitas gender sangat dipengaruhi oleh tata kelola organisasi yang mampu mengintegrasikan nilai keadilan ke dalam kebijakan, kepemimpinan, pengelolaan sumber daya manusia, dan mekanisme evaluasi.

Pada aspek kelembagaan, Wahyudi, Ali dan Saputri menunjukkan bahwa budaya patriarki masih memengaruhi praktik penyelenggaraan pendidikan Islam (Wahyudi, Ali, and Saputri 2019). Temuan tersebut diperkuat oleh Yuden, Chuki, dan Dorji yang menemukan bahwa banyak sekolah belum memiliki kebijakan gender yang terintegrasi secara eksplisit, sementara kompetensi guru dalam memahami isu gender juga masih terbatas (Yuden, Chuki, and Dorji 2020). Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa hambatan implementasi bukan hanya berkaitan dengan budaya, tetapi juga dengan belum terbentuknya sistem kelembagaan yang mampu menerjemahkan prinsip kesetaraan ke dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program pendidikan. Dengan demikian, sensitivitas gender lebih tepat dipahami sebagai perspektif tata kelola daripada sekadar program pendidikan.

Persoalan yang sama tampak pada dimensi kepemimpinan. Inayati menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas memimpin lembaga pendidikan secara efektif (Inayati 2022). Namun, Bawor dan Ahmad menemukan bahwa perempuan masih kurang terwakili dalam posisi strategis pengambilan keputusan (Bawor and Ahmad 2023). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada kemampuan individu, melainkan pada struktur organisasi yang belum memberikan kesempatan secara setara. Oleh karena itu, penguatan sensitivitas gender memerlukan

reformasi sistem rekrutmen, promosi jabatan, dan distribusi kewenangan agar kepemimpinan benar-benar didasarkan pada kompetensi.

Hubungan antara kebijakan dan praktik juga memperlihatkan dinamika yang kompleks. Putri dan Yasin menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang lebih inklusif mulai meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kesetaraan gender, tetapi implementasinya masih dipengaruhi stereotip dan budaya lokal (Putri and Yasin 2025). Temuan tersebut sejalan dengan Clarion dan Lobaton yang menunjukkan bahwa berbagai program kelembagaan, seperti integrasi kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan *Gender and Development* (GAD), berhasil meningkatkan kesadaran warga sekolah, tetapi belum sepenuhnya mengubah pola perilaku organisasi (Clarion and Lobaton 2026). Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa reformasi kelembagaan tidak cukup diukur dari hadirnya regulasi baru, tetapi juga dari keberhasilannya membentuk budaya organisasi yang lebih inklusif.

Karena itu, perubahan kebijakan perlu disertai transformasi budaya organisasi yang memungkinkan nilai-nilai inklusivitas diinternalisasikan secara berkelanjutan. Popović, Anđelković, dan Đurić memperlihatkan bahwa pendidikan yang responsif terhadap keberagaman tidak hanya memperluas akses, tetapi juga membangun budaya belajar yang menghargai perbedaan melalui pembelajaran reflektif dan pengalaman kolaboratif (Popović, Anđelković, and Đurić 2026). Dalam konteks pendidikan Islam, temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas kebijakan sangat bergantung pada kemampuan lembaga menginternalisasikan nilai-nilai inklusivitas ke dalam budaya organisasi sehingga perubahan tidak berhenti pada level administratif.

Keberlanjutan implementasi juga menjadi faktor penting dalam penguatan sensitivitas gender. Casas et al. menunjukkan bahwa *gender sensitivity training* mampu meningkatkan kompetensi pendidik sekaligus mengurangi stereotip gender dalam pembelajaran (Casas et al. 2024). Di sisi lain, Niyonzima menegaskan bahwa efektivitas kebijakan lebih ditentukan oleh konsistensi implementasi daripada keberadaan kebijakan itu sendiri (Niyonzima 2025). Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas sumber daya manusia dan keberlanjutan implementasi merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam membangun tata kelola pendidikan yang responsif gender.

Lebih jauh, manfaat sensitivitas gender tidak hanya dirasakan dalam lingkungan pendidikan. Sriharini et al. menunjukkan bahwa pendidikan responsif gender turut memperluas peluang sosial dan ekonomi perempuan (Sriharini et al. 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi perspektif gender dalam manajemen pendidikan memiliki implikasi yang lebih luas daripada sekadar mengurangi diskriminasi, yakni mendukung peningkatan mutu pendidikan sekaligus pembangunan sosial.

Perspektif tersebut semakin diperkaya oleh pendekatan interseksional yang dikembangkan Genga dan Babalola. Mereka menunjukkan bahwa ketimpangan gender beririsan dengan budaya organisasi, struktur kekuasaan, jaringan patronase, dan latar sosial (Genga and Babalola 2026). Pandangan ini sekaligus menjadi kritik terhadap pendekatan yang hanya menitikberatkan pada representasi perempuan dalam kepemimpinan. Rekonstruksi paradigma manajemen pendidikan Islam karena itu perlu memperhitungkan berbagai bentuk ketimpangan yang saling berkelindan sehingga tata kelola yang dibangun benar-benar mampu menjawab kompleksitas persoalan yang dihadapi lembaga pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil sintesis memperlihatkan bahwa implementasi sensitivitas gender dalam pendidikan Islam masih berkembang secara parsial. Berbagai penelitian telah membahas kepemimpinan perempuan, kebijakan sekolah, pelatihan guru, budaya organisasi, maupun implementasi kebijakan, tetapi belum mengintegrasikan seluruh aspek tersebut ke dalam satu kerangka manajemen pendidikan. Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa kesenjangan antara nilai-nilai keadilan Islam dan praktik kelembagaan masih bertahan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan rekonstruksi paradigma yang menempatkan sensitivitas gender sebagai prinsip yang mengarahkan seluruh fungsi manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pelaksanaan, hingga evaluasi kelembagaan.

3. Rekonstruksi Paradigma Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Sensitivitas Gender

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kajian gender dalam pendidikan Islam masih berkembang secara sektoral dengan menitikberatkan pada reinterpretasi nilai-nilai Islam, pembelajaran responsif gender, kepemimpinan perempuan, maupun evaluasi kebijakan. Sintesis yang dilakukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan hubungan antara sensitivitas gender dan tata kelola lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan rekonstruksi paradigma yang menempatkan sensitivitas gender sebagai prinsip yang mengarahkan keseluruhan fungsi manajemen pendidikan.

Paradigma yang dikembangkan tidak sekadar menambahkan perspektif gender ke dalam sistem manajemen yang telah ada, tetapi mengubah asumsi dasar mengenai tujuan dan orientasi pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam paradigma konvensional, efektivitas organisasi umumnya diukur melalui pencapaian target kelembagaan dan efisiensi administratif. Paradigma yang direkonstruksi memperluas ukuran keberhasilan tersebut dengan memasukkan keadilan, partisipasi, representasi, dan kesempatan berkembang sebagai indikator kualitas tata kelola. Dengan demikian, sensitivitas gender tidak diposisikan sebagai kebijakan tambahan, melainkan sebagai prinsip yang membentuk proses pengambilan keputusan pada seluruh fungsi manajemen.

Perubahan orientasi tersebut bertumpu pada integrasi antara nilai-nilai normatif Islam dan pendekatan kritis dalam pendidikan. Nilai *al-'adl*, *al-musawah*, dan *mubadalah* memberikan dasar etik bahwa keadilan dan kemitraan merupakan bagian dari substansi ajaran Islam (Sidik et al. 2023). Dalam paradigma yang dikembangkan, ketiga nilai tersebut tidak berhenti sebagai legitimasi normatif, tetapi menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan, kepemimpinan, distribusi kewenangan, dan pengelolaan sumber daya manusia yang lebih adil.

Agar nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik kelembagaan, penelitian ini mengintegrasikan pedagogi kritis dan hermeneutik kritis. Pedagogi kritis menempatkan lembaga pendidikan sebagai agen transformasi sosial yang membangun kesadaran terhadap berbagai bentuk ketidakadilan (Az-Zahra, Alfarizi, and Novianto 2024). Sementara itu, hermeneutik kritis mendorong pembacaan kontekstual terhadap teks keagamaan sehingga prinsip keadilan tidak tereduksi oleh interpretasi yang ahistoris (Nurjannah and Shafwan 2025). Integrasi kedua perspektif tersebut

memperlihatkan bahwa perubahan tata kelola memerlukan transformasi budaya organisasi sekaligus pembaruan cara memahami landasan normatif pendidikan Islam.

Implikasi paradigma tersebut terlihat pada setiap fungsi manajemen pendidikan. Pada tahap *planning*, sensitivitas gender menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan, perencanaan program, dan alokasi sumber daya. Pada tahap *organizing*, perhatian diarahkan pada pembentukan struktur organisasi yang membuka kesempatan kepemimpinan secara lebih proporsional. Pada tahap *actuating*, sensitivitas gender diwujudkan melalui pengembangan budaya organisasi yang menghargai keberagaman serta mencegah praktik diskriminatif. Sementara itu, pada tahap *controlling*, keberhasilan lembaga tidak hanya diukur berdasarkan pencapaian target organisasi, tetapi juga berdasarkan sejauh mana seluruh proses pengelolaan telah mencerminkan prinsip keadilan dan inklusivitas.

Relevansi paradigma ini juga didukung oleh berbagai pengalaman internasional. Bekebayeva menunjukkan pentingnya integrasi sensitivitas gender dalam pendidikan profesional melalui penguatan kompetensi dan pembelajaran berbasis kasus (Bekebayeva 2025). Dela Ciete et al. menambahkan bahwa pengembangan bahan ajar yang bebas dari stereotip merupakan bagian penting dalam mencegah reproduksi bias gender di lingkungan pendidikan (Dela Ciete et al. 2025). Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kelembagaan memerlukan konsistensi antara kurikulum, materi pembelajaran, dan sistem pengelolaan pendidikan.

Pada tingkat kelembagaan, Cubio et al. menegaskan bahwa penyediaan layanan akademik, fasilitas, dan sistem pendampingan yang inklusif mampu meningkatkan rasa aman serta partisipasi warga pendidikan (Cubio et al. 2026). Di sisi lain, Mingyu, Wei, dan Zainalaludin menunjukkan bahwa pembentukan sensitivitas gender juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di luar lembaga pendidikan (Mingyu, Wei, and Zainalaludin 2026). Kedua temuan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas paradigma manajemen pendidikan Islam berbasis sensitivitas gender tidak hanya ditentukan oleh kebijakan internal, tetapi juga oleh kemampuan lembaga membangun hubungan yang adaptif dengan konteks sosial yang lebih luas.

Secara keseluruhan, kontribusi penelitian ini tidak terletak pada pengenalan konsep baru mengenai gender, melainkan pada integrasi berbagai perspektif yang selama ini berkembang secara terpisah. Nilai-nilai normatif Islam, pedagogi kritis, hermeneutik kritis, temuan empiris mengenai tata kelola pendidikan, dan teori manajemen pendidikan dipadukan ke dalam satu kerangka konseptual yang menempatkan sensitivitas gender sebagai prinsip pengarah tata kelola lembaga. Dengan demikian, rekonstruksi paradigma yang ditawarkan memperluas kajian manajemen pendidikan Islam dari pembahasan yang bersifat pedagogis dan normatif menuju model tata kelola yang lebih sistematis, adil, inklusif, dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Rekonstruksi paradigma manajemen pendidikan Islam berbasis sensitivitas gender menunjukkan bahwa persoalan gender tidak dapat lagi dipahami semata sebagai isu pedagogis atau legitimasi normatif, tetapi sebagai persoalan tata kelola lembaga pendidikan. Kajian ini memperlihatkan bahwa berbagai bentuk ketimpangan lebih banyak dipengaruhi oleh mekanisme organisasi yang belum mengintegrasikan prinsip keadilan ke dalam proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pelaksanaan, dan evaluasi. Atas dasar itu, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang

mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pedagogi kritis, hermeneutik kritis, dan fungsi-fungsi manajemen pendidikan sehingga sensitivitas gender diposisikan sebagai prinsip yang mengarahkan keseluruhan sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pergeseran orientasi manajemen pendidikan Islam dari paradigma yang berfokus pada efektivitas organisasi menuju tata kelola yang sekaligus menempatkan keadilan, partisipasi, representasi, dan inklusivitas sebagai indikator keberhasilan kelembagaan. Meskipun demikian, model yang ditawarkan masih bersifat konseptual sehingga memerlukan pengujian empiris melalui pengembangan indikator operasional dan implementasi pada berbagai konteks lembaga pendidikan Islam.

Acknowledgments: Penulis menyampaikan apresiasi kepada rekan sejawat yang telah memberikan masukan akademik selama proses penyusunan naskah. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh penulis karya ilmiah yang menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini sehingga memungkinkan tersusunnya sintesis konseptual yang komprehensif.

Conflicts of Interest: Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara pribadi maupun institusional, yang berpotensi memengaruhi proses penelitian, analisis, interpretasi, maupun penyusunan artikel ini.

Author Contributions: Penulis berkontribusi secara penuh dalam konseptualisasi penelitian, penelusuran dan seleksi literatur, analisis isi kualitatif, sintesis konseptual, serta penulisan dan penyempurnaan naskah. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan sesuai dengan prinsip integritas akademik dan etika publikasi ilmiah.

Data Availability: Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur ilmiah yang telah dipublikasikan dan dianalisis melalui pendekatan *critical conceptual literature review*. Seluruh sumber data tersedia secara publik dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka.

Disclaimer: Pandangan, analisis, dan kesimpulan yang disajikan dalam artikel ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis dan tidak mencerminkan pandangan resmi institusi tempat penulis berafiliasi maupun pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

Alexandrou, Paraskevi. 2026. "Gender Equalityin Higher Education. The Role of Gender Equality Plansin the Light of Recent Empirical Data." *Conference: Society In Change Educational And Social Perspectives*, 2026, 50–64. https://www.researchgate.net/publication/407254148_Gender_Equality_in_Higher_Education_The_Role_of_Gender_Equality_Plans_in_the_Light_of_Recent_Empirical_Data.

Azizaturrosyidah, Umi, Muhammad Faiz Amali, Siti Fatimah, and Eti Nurhayati. 2023. "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Faqihuddin A.K. Dan Relevansinya Dengan Sistem Pembelajaran (Studi Kasus Di Institut Studi Islam Fahmina)." *Masile Jurnal Studi Keislaman* 5 (2): 83–106.

Az-Zahra, Muhammad Syahrul, Vipaldi Desta Alfarizi, and Fauzan Akbar Novianto. 2024. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Melalui Pendekatan Pedagogis Henry: Analisis Dan Relevansi Konseptual." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6 (1): 73–89. https://doi.org/https://doi.org/10.24235/equalita.v6i1.19564.

Bawor, Edmundus, and Masduki Ahmad. 2023. "Strategi Peningkatan Peran Pemerintah Daerah Dalam Pembiayaan Pendidikan Anak Papua." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9 (2): 167–76. https://doi.org/https://doi.org/10.18592/moe.v9i2.9844.

Bekebayeva, Ainagul. 2025. "International Experience in Gender Education for Medical Professionals as a Tool to Combat Gender-Based Violence: Implementation Opportunities in Kazakhstan." *Astana Medical Journal* 125 (6). https://doi.org/https://doi.org/10.54500/2790-1203-2025-6-125-amj009.

Casas, Kayce Maye Michelle D., Roxan A. Consolacion, Jan Vincent Leuterio, Osuardo A. Pabatang Jr, and Vanessa B. Zabala. 2024. "Assessment of Students' Awareness and Attitude towards Gender Sensitivity." *Asia Research Network Journal of Education* 4 (3): 150–61. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32713.25445.

Clarion, Ruvelyn P., and Adybier M. Lobaton. 2026. "Gender-Focused Educational Programs on Student Development." *Polaris Global Journal of Scholarly Research and Trends* 5 (1): 20–37. https://doi.org/https://doi.org/10.58429/pgjsrt.v5n1a226.

Cubio, Linagyn G., Rhey M. Laurente, Sannie Jhon C. Moreno, Melquiades M. Palomata, and Ronel G. Dagohoy. 2026. "Gender-Based Accommodation Preferences of Higher Education Students in Davao Del Norte, the Philippines." *Gender Research & Policy Journal* 1 (2): 58–68. https://doi.org/https://doi.org/10.63346/RGANXI/ZOUB7057.

Dela Ciete, Jeric R., Janna T. Gubat, Macabutas Seneca Ann N, and Rodeth Jane C. Quezada. 2025. "Gender Sensitivity Manual For Teaching Science Subjects in Elementary Grades." *International Journal on Science and Technology (IJSAT)* 16 (3): 1–18. https://doi.org/10.71097/IJSAT.v16.i3.7909.

Devi, Chingangbam Newgold, Kadam Ibotombi Singh, and Achom Roshan Kumar. 2024. "Gender Inequality and Equality: A Conceptual Analysis." *Afr. J. Biomed. Res.* 27 (4): 264–66. https://doi.org/https://doi.org/10.53555/AJBR.v27i6S.5890.

Genga, Cheryl Akinyi, and Sunday Samson Babalola. 2026. "An Intersectional Approach: Unpacking Gender Inequality in Kenyan Higher Education." *Interdisciplinary Journal of Education Research* 8 (1): 1–22. https://doi.org/10.38140/ijer-2026.vol8.1.18.

Gola, Rajkumari. 2026. “Role Of Teachers As Change Agents In Gender Education: An Analytical Study.” *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts* 7 (11): 498–501. https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v7.i11s.2026.8317.

Hidayah, Maulida Ulfa, and Jumadi. 2023. *Filsafat Pedagogi Kritis Dalam Pendidikan IPA*. Samarinda: CV. Bo’ Kampong Publishing (BKP).

Inayati, Mahfida. 2022. “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Peran Perempuan Sebagai Kepala Sekolah Di Yayasan Ali Imron Pakamban Laok Pragaan Sumenep Tahun 2022).” *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 2 (2): 99–109. https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.9.

Khomsah, Laili Ila, and Moh. Yusuf. 2025. “The Financing Management Paradigm In Developing The Quality Of Islamic Educational Institutions.” *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* 2 (2): 116–26. https://doi.org/10.70512/tatho.v2i2.80.

Mingyu, Na, Chow Ow Wei, and Zumilah Zainalaludin. 2026. “Gender Sensitivity in Contemporary Mandopop: Shifting Norms and Performing Resistance in China.” *Asian Social Science* 22 (1): 1–23. https://doi.org/10.5539/ass.v22n1p1.

Niyonzima, Emmanuel. 2025. “Examining the Impact of Rwanda Gender Equality Policies in Education to The Girl’s Employment Opportunities.” *MSI Journal of Multidisciplinary Research (MSIJMR)* 2 (1): 1–31.

Nurjannah, A., and Muhammad Hambal Shafwan. 2025. “Studi Hadist Tentang Perempuan: Antara Teks Dan Konteks.” *MHS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 1 (2): 207–17.

Popović, Daliborka, Aleksandra Anđelković, and Igor Đurić. 2026. “Education For Life In Diversity: Intercultural Sensitivity Of Students In Serbia.” *Research in Pedagogy* 16 (2026): 72–84. https://doi.org/http://doi.org/10.5937/IstrPed2601072P.

Putri, Amelia, and Muhammad Yasin. 2025. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Siswa Dan Guru Di SMPN 05 Muara Bengalon.” *Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2 (1): 95–106. https://doi.org/https://doi.org/10.71382/aa.v2i01.229.

Sicuan, Syrenzo Ramos, Richelle Agpoon Junio, Jean Camile Centeno Ermino, Danschiel Genre Dean Balansay Ramos, and Gina Soriano Millamina. 2026. “Mapping Global Research On Gender Sensitivity In Education: A Bibliometric And Network Visualization Analysis (2001-2024).” *Ultidisciplinary Reviews* 9 (9). https://doi.org/https://10.31893/multirev.2026421.

Sidik, Sangputri, Funco Tanipu, Nuryati Solapari, Mohammad Syahru Assabana, and Rahmania Rahman. 2023. “Konsep Pendidikan Keadilan Gender Di Dalam Sistem Pendidikan Indonesia.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6 (4): 2845–59. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1949.

Sriharini, Adam Hafidz Al Fajar, Mudfainna, Syamraeni, and Novinta Sari. 2024. “Peran Kesetaraan Gender Dalam Meningkatkan Produktivitas SDM Dan Pertumbuhan Ekonomi.” *Tafkirul Iqtishodiyyah* 4 (2): 18–29. https://doi.org/https://doi.org/10.63761/10.63761/.2024.v4.i2.a112.

Valle, María Belén Arias, and Frederic Marimon. 2026. “Gender and Leadership in Argentinean Higher Education.” *Revista Encuentro* 26 (2026): 40–54. https://doi.org/10.5281/zenodo.18865330.

Wahyudi, Dedi, Muhammad Ali, and Intan Verentia Saputri. 2019. "Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Dalam Praktik Pendidikan Islam Responsif Gender." *JSGH: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1 (2): 83–102. https://doi.org/https://doi.org/10.32332/jsga.v1i02.2171.

Yuden, Sonam Chuki, and Tshewang Dorji. 2020. "Gender Sensitivity in Pedagogical Practices in Secondary Education in Bhutan." *Research in Educational Policy and Management D* 2 (2): 38–51. https://doi.org/https://doi.org/10.46303/repam.2020.3.